

**PROGRAM PENINGKATAN *RESILIENCE* PADA ORANG TUA YANG  
MEMILIKI ANAK PECANDU NARKOBA  
(Studi Kasus Mengenai Pengukuran *Resilience*, Perancangan Intervensi dan  
Pelaksanaan Intervensi pada Orang Tua yang Memiliki Anak Pecandu  
Narkoba)**

<sup>1)</sup> **Suhana**

<sup>1)</sup> Program Studi Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1, Bandung Wetan, Kota  
Bandung, Jawa Barat 40116

<sup>1)</sup> hans\_psikologi82@yahoo.com

**Abstrak**

Saat ini, narkoba mengancam remaja dan orang dewasa. Data dari BNN, dalam 5 tahun terakhir pengguna narkoba meningkat 34,4% per tahun atau 20 kasus per hari. Tidak mudah memiliki anak yang bermasalah dengan narkoba, orang tua perlu memiliki resiliensi dalam menghadapi masalah ini. Subjek dalam penelitian ini adalah 5 orangtua yang termasuk dalam kriteria, penelitian dibagi menjadi 3 kegiatan: Kegiatan pertama adalah pengukuran resiliensi melalui wawancara dan kuisioner dari Karen Reivich dan Andrew Shatte (2002) berdasarkan 7 keterampilan. Kegiatan kedua adalah penilaian factor resiko dan hasil persentase dari penilaian factor mempengaruhi ketahanan orang tua sebagai subjek penelitian pada kegiatan ketiga, merancang kurikulum untuk meningkatkan ketahanan. Hasil dari kegiatan kedua adalah rendahnya resiliensi yang disebabkan tingginya tingkat kecemasan pada subjek. Desain kurikulum dibuat berdasarkan pendekatan kognitif, Terapi Rational-Emotif dari Albert Ellis. Resiko tertinggi kedua adalah orangtua kurang memiliki pengetahuan tentang anak tentang kecanduan, oleh karena itu kurikulum ditunjukan untuk meningkatkan keterampilan orangtua melalui mendengar secara aktif.

Kata Kunci : Resiliensi, Orang Tua, Pecandu Narkoba.

**Abstract**

*Now a days, drugs is threatening teenager and adults. Base on new fact from BNN, the last five years the use of drugs improving 34,4% per year or 20 case each day. It is not easy to have children who have drugs problem the parents need to have resilience in dealing with the problem. The research subject is 5 parents who meets criteria, the research divide into three activity : 1st activity is the measurement of resilience acme through interview and questioner from Karen Reivich and Andrew Shatte (2002) base on 7 skills. 2nd activity is assessment in risks factors and the results is the percentage from the risks factor that influence parent's resilience as the research subject 3rd activity, designing curriculum to enhance the resilience. The result base from 2nd activity is the low resilience, causing by high level of anxiety in subject. The curriculum design is based on cognitive approach, Rational-Emotive Therapy from Albert Ellis. The second highest risk is the parents have less knowledge about the children and addiction is aimed to improve parent's skill through active listening.*

*Keywords : Resilience, Parents, Drug's Addict.*

## Pendahuluan

Manusia pada umumnya tidak akan terlepas dari berbagai masalah yang dihadapi sepanjang hidupnya. Masalah atau tantangan dapat muncul dalam berbagai tingkatan dari mulai masalah yang ringan sampai pada masalah yang sangat berat.

Sebagian orang di dunia mampu menghadapi berbagai tantangannya dengan cukup baik. Setiap orang pasti mengalami stres dan berbagai masalah sulit (*adversity*) dari waktu ke waktu. Tetapi sebagian dari mereka mampu beradaptasi mengatasi masalahnya, dan kadang-kadang justru menjadi sukses karenanya. Ketika membutuhkan bantuan, mereka berusaha menemukan bantuan yang dapat ditemukan dilingkungannya. Bahkan secara khusus mereka mendatangi profesional untuk mendapatkan bantuan secara mendalam, seperti mendatangi psikolog klinis atau profesional lain dibidang kesehatan mental (Christensen dan Jacobson, 1994).

Mendatangi profesional untuk mengatasi permasalahan yang dirasakan mengganggu dan mempengaruhi kondisi psikologis merupakan tindakan yang ideal dilakukan oleh seseorang ketika merasakan bahwa dirinya menghadapi kesulitan yang tidak dapat diatasinya sendiri, akan tetapi tidak semua orang dapat melakukannya. Keterbatasan informasi, wawasan, ekonomi merupakan faktor-faktor yang kurang lebih dapat menghambat orang untuk mendatangi konselor profesional.

Banyak hal yang dapat memberikan keguncangan pada kondisi psikologis seseorang, keguncangan tersebut dapat berupa tragedi, ancaman, konflik. Kehadiran anak dalam keluarga merupakan anugerah terbesar yang didambakan oleh hampir seluruh keluarga. Orang tua mengharapkan kehidupan anak-anaknya normal dan berkembang sesuai dengan norma dan tuntutan sosial. Namun tidak semua keluarga mendapatkan apa yang sebenarnya diharapkan tentang anaknya, tidak sedikit orang tua yang mengalami keguncangan ketika dihadapkan pada kenyataan bahwa anaknya mengalami kelainan atau karena hal-hal tertentu anaknya jatuh pada kebiasaan buruk, salah satunya adalah kecanduan pada narkotik dan zat adiktif lainnya.

Banyak hal yang sudah dilakukan orang dalam “memerangi” narkoba, namun gejala narkoba dan korbannya semakin bertambah secara kuantitatif dan semakin mendalam secara kualitatif, bahkan sudah mewabah, meliputi semua tahapan umur perkembangan (anak, remaja, dewasa muda, dewasa).

Berdasarkan fakta yang terbaru, data BNN tentang kasus tindak pidana narkoba di Indonesia, penyalahgunaan narkoba meningkat pada 5 tahun terakhir yaitu sebanyak 3617 pada tahun 2001 menjadi 17.355 pada tahun 2006 atau meningkat rata-rata 34,4% pertahun atau terdapat 20 kasus perharinya. Jumlah angka kematian pecandu pada kisaran 15 orang meninggal pertahun atau 41 orang meninggal perhari atau hampir 2 orang meninggal setiap jamnya. Korban lebih banyak meninggal diluar fasilitas terapi dan rehabilitasi atau mereka meninggal sia-sia ditempat umum, jalanan, jembatan, rumah kost dan lain-lain. Semakin bertambahnya pengguna Narkoba dan peredarannya semakin meluas dan semakin banyak korban yang berjatuhannya disebabkan oleh Narkoba (BNN RI, 2004).

Pecandu memiliki berbagai macam ciri, seperti proses berpikir dari pecandu narkoba dapat dilihat oleh orang lain melalui cara ia berperilaku. Ini diperlihatkan melalui cara pecandu tersebut bertindak, bereaksi dan menanggapi. Pecandu tersebut berhubungan dengan kelompok orang, tempat dan kegiatan yang berkisar sekitar penyalahgunaan zat, mengunjungi kawan-kawan pemakai narkoba, menunjukkan tanda-tanda stres seperti merokok lebih sering, mengancam memakai kembali narkoba agar mendapatkan kemauannya, sering berbicara tentang kesengsaraan yang berkaitan dengan pemakaian narkoba, seperti frustrasi, marah, perasaan bersalah, depresi, rasa sedih, kesepian, kebosanan maupun kebahagiaan yang ekstrim. Anak sebagai pecandu narkoba dengan ciri yang telah dipaparkan tadi merupakan *adversity* (tekanan) bagi orang tua.

Ketika orang tua mendapatkan anaknya kecanduan pada narkoba, terdapat reaksi yang hampir serupa pada sebagian besar orang tua, yaitu mula-mula keluarga menutupi keadaan tersebut, karena merasa malu jika hal tersebut diketahui sama orang lain. Lambat laun permasalahan semakin bertambah berat. Anak semakin kuat adiksinya pada napza, sehingga tidak sedikit biaya yang dikeluarkan baik untuk pemenuhan kebutuhan adiksinya yang dilakukan oleh anak terhadap orang tuanya baik secara terang-terangan maupun secara sembunyi-sembunyi guna membeli narkoba, selain itu orang tua pun akan membutuhkan biaya yang cukup besar untuk memberikan perawatan secara optimal pada anaknya. Reaksi berikutnya orang tua menjadi marah karena anaknya tidak kunjung sembuh dari ketergantungan pada napza tersebut, hal ini akan disertai dengan konsekuensi perubahan-perubahan perilaku sebagai tindakan yang terbuka pada anaknya, seperti memutuskan komunikasi, menghindar, apatis terhadap perbuatan anaknya bahkan anak yang adiksi tersebut disuruh untuk meninggalkan rumah, sebagai upaya orang tua untuk mengurangi beban yang dihadapinya. Konsekuensi lain, yaitu orang tua sangat terobsesi oleh kondisi adiksi anaknya. Orang tua menjadi kodependen, bertindak mengkhawatirkan, melindungi bahkan dapat saja orang tua tersebut memenuhi kebutuhan adiksi anaknya, karena teramat sangat mengkhawatirkan kondisi anak tanpa memberikan bantuan yang optimal pada anaknya.

Menurut Lydia Harlina Martono (2008: 105) mengutarakan masalah lain yang timbul pada keluarga adiksi, yaitu orang tua menjadi kodependensi. Kodependensi adalah masalah berat pada seseorang akibat obsesif terlibat pada persoalan kecanduan pada diri anaknya. Orang tua kodependen sangat dikuasai oleh upaya melindungi, mencari jalan keluar untuk melepaskan ketergantungan napza anaknya secara obsesif, sehingga dalam prosesnya menjadikan hidupnya sendiri menjadi kacau. Gejala yang biasanya terjadi pada orang tua merupakan respon yang tidak normal.

Tabel 1  
*Persamaan Pecandu dan Kodependesi*

KODEPENDEN	PECANDU
Menghindar dari rasa sakit dengan memusatkan perhatian pada pecandu.	Menghindar dari rasa sakit dengan memakai Narkoba.
Suasana hati tergantung pada perilaku pecandu.	Suasana hati tergantung pada dosis dan jenis napza yang dipakai.
Menyangkal demi mempertahankan keyakinan semu bahwa semuanya berjalan “baik-baik saja”.	Menyangkal demi mempertahankan keyakinan bahwa pemakaian napza “masih dapat dikendalikan”.
Toleransi terhadap perilaku pecandu : apa yang tadinya menakutkan sekarang normal dan dapat diterima.	Berkembangnya toleransi terhadap napza : dosis ditingkatkan agar memperoleh efek yang sama.
Perilaku pecandu dan permasalahan menjadi pusat perhatiannya yang menghabiskan waktu dan tenaganya.	Memperoleh dan memakai napza menjadi pusat kehidupannya yang menghabiskan waktu dan tenaganya.
Pusat perhatian terhadap para pecandu menyebabkan terisolasi dan terasing dari orang-orang lain.	Pusat kehidupannya dengan napza meningkatkan isolasi dan keterasingan dari orang lain.
Hidup menjadi tidak dapat dikendalikan lagi : kendali diri dan perilakunya menjadi tanpa kendali, ketika perilaku pecandu menjadi obsesinya.	Hidup menjadi tanpa kendali : pemakaian narkoba menjadi tidak terkendali lagi, ketika napza dan aktivitas pemakaiannya menjadi obsesinya.

Dalam kebanyakan situasi, kita bereaksi secara wajar dan bertindak produktif pada kejadian sehari-hari. Kita mampu meraih prestasi yang cukup membahagiakan. Namun ada kejadian-kejadian tertentu dalam hidup kita yang mencuri kebahagiaan kita ini. Hal ini yang dikatakan sebagai kejadian yang membuat kita terganggu alias permasalahan (*adversity*). Permasalahan ini dapat dilihat dalam berbagai tingkatan emosi negatif dan tingkah laku yang menyertainya.

Orang tua yang memiliki anak sebagai pecandu narkoba merupakan *adversity* (tekanan) yang dihadapi oleh mereka. Hal inipun memunculkan berbagai macam emosi negatif yang dirasakan oleh para orang tua tersebut yang disertai dengan tingkah laku - tingkah laku yang kurang efektif dalam membantu memecahkan permasalahan pada gangguan adiksi anak-anaknya, bahkan dapat mengakibatkan konflik baru dalam keluarganya.

Ketika menghadapi permasalahan tersebut orang tua kehilangan kesabaran, bahkan menjadi merasa kehilangan arah dan kendali karena pikiran mereka kacau dan kemampuan memecahkan masalah menjadi tidak bekerja. Mereka merasa malu, gelisah, murung, mencemaskan selalu keberadaan dan kondisi anaknya, sedih bahkan menimbulkan kemarahan yang cukup kuat dikarenakan oleh kejadian-kejadian tertentu akibat dari anaknya yang menjadi pecandu.

Emosi dan tingkah laku tidak hanya disebabkan oleh stimulus semata. Permasalahan dapat dilihat dalam berbagai tingkatan emosi negatif dan tingkah laku yang menyertainya. Permasalahan merasuk masuk ke dalam diri orang tua sehingga menjadi *adversity* yang membuat orang tua terganggu dengan masalah. Perasaan malu, gelisah, sedih, cemas, marah yang dirasakan orang tua merupakan kumpulan emosi negatif yang dapat memunculkan tingkah laku tertentu, seperti menghindar, tidak mau berkomunikasi lagi dengan anaknya, menutup diri baik pada lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial yang lebih luas, semakin terbuka konflik antara suami istri karena kumpulan emosi negatif tersebut dapat berpengaruh dalam menilai *event/kejadian-kejadian* yang lain walaupun tidak memiliki hubungan langsung dengan permasalahan (*adversity*). Masing-masing orang memiliki permasalahan tersendiri yang menyebabkan ia kehilangan kendali.

Orang yang mudah marah menunjukkan kontrol impulsnya yang rendah, menjadi mudah mengamuk dan melampiaskan kemarahannya dengan pengrusakan pada hidupnya dan hidup orang lain disekelilingnya. Begitupun orang yang terjebak pada perasaan cemas yang berlebihan dengan selalu mengkhawatirkan kondisi anaknya secara subjektif (kodependen) menjadi kurang memiliki harapan yang positif akan masa depannya dalam kata lain ia menjadi pesimis. Sebagian besar emosi negatif pada diri orang tua yang memiliki anak pecandu narkoba akan mengurangi ketahanan (*resilience*) untuk dapat melawan segala *adversity* (tekanan). Secara spesifik, *ego resilience* adalah: “... *a personality resource that allows individual to modify their characteristic level and habitual mode of expression of ego-control as the most adaptively encounter, function in and shape their immediate and long term environmental context.* (Block, dalam Klohnen, 1996, hal.45 [www.rumahbelajarpsikologi.com](http://www.rumahbelajarpsikologi.com)).

Dari definisi yang dikemukakan di atas, nampak bahwa ego resiliensi merupakan satu sumber kepribadian yang berfungsi membentuk konteks lingkungan jangka pendek maupun jangka panjang, di mana sumber daya tersebut memungkinkan individu untuk memodifikasi tingkat karakter dan cara mengekspresikan pengendalian ego yang biasa mereka lakukan.

Sehingga berdasarkan hal tersebut perlu kiranya untuk dilakukan sebuah upaya untuk para orang tua yang memiliki anak sebagai pecandu narkoba agar memiliki ketahanan (*resilience*) yang kuat, sehingga mampu menghadapi kenyataan dan dapat memberikan dukungan yang optimal untuk pemulihan adiksi anaknya.

## Metode

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metoda studi kasus, eksploratoris, dan deskriptif. Yang dimaksud dengan metoda studi kasus adalah penelitian tentang status subyek penelitian berkenaan dengan suatu masalah spesifik atau khas (Moh. Nazir Ph.D., 1988). Sedangkan, dalam penelitian eksploratoris tidak diperlukan administrasi dan pengontrolan terhadap perlakuan. Penelitian eksploratoris tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan (Prof. Suharsimi Arikunto, 310). Pada metoda penelitian deskriptif, inti pokoknya adalah mengemukakan ciri-ciri dari sesuatu, mungkin yang dilakukan lebih dari itu, tetapi tidak bisa kurang dari itu dan masih disebut sebagai deskripsi. Semakin baik deskripsi, semakin besar peluang bahwa bagian-bagian yang diperoleh dari deskripsi akan berguna dalam membangun teori selanjutnya. Jadi penataan dan deskripsi sistematis dari sejumlah gejala didalam suatu univesum merupakan ciri-ciri khas dari penelitian deskriptif (dalam Uber Silalahi, 1999).

Penelitian deskriptif secara garis besar sama dengan penelitian eksplorasi, yaitu bertujuan untuk menggambarkan secara cermat karakteristik dari suatu gejala atau masalah yang diteliti dalam suatu situasi. Yang digambarkan berhubungan dengan: apa, siapa, bilamana, dimana dan bagaimana suatu gejala.

Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak pecandu narkoba di Yayasan Inabah Tasikmalaya, dengan kriteria sebagai berikut: 1) Subyek merupakan orang tua yang menitipkan anaknya di Yayasan Inabah Tasikmalaya, karena orang tua yang mengirimkan anaknya ke Yayasan Inabah ini pada umumnya orang tua yang merasa sudah tidak sanggup menghadapi tekanan (menghadapi kesulitan) yang ditimbulkan oleh kecanduan anaknya; 2) Subyek kurang dari 4 bulan menitipkan anaknya yang mengalami kecanduan di Yayasan Inabah Tasikmalaya, karena anak masih dalam proses pemulihan, sehingga tekanan yang dirasakan oleh orang tua masih relatif berat.

Penelitian ini berlangsung di Yayasan Inabah Pondok pesantren Suryalaya tepatnya berada di Kecamatan Pager Ageung Kabupaten Tasikmalaya. Sedangkan, pengumpulan data pada penelitian ini melalui penyebaran angket, dengan menggunakan *resilience quotient* dan anamnesa.

## Hasil Pembahasan

Berikut adalah gambaran mengenai *resilience* pada orang tua (ibu) yang memiliki anak pecandu narkoba di Yayasan Inabah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya.

### *Emotion Regulation*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh orang tua (ibu) yang memiliki anak pecandu narkoba di Yayasan Inabah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya memiliki regulasi emosi dibawah rata-rata (100 %).

Pengekspresian emosi, baik negatif ataupun positif, merupakan hal yang sehat dan konstruktif asalkan dilakukan dengan tepat. Pengekspresian emosi yang tepat menurut Reivich dan Shatté (2002) merupakan salah satu kemampuan individu yang *resilience*. Seluruh ekspresi emosi negative dan positif merupakan sesuatu yang sehat bila ditampilkan dengan sesuai. Ekspresi emosi yang sesuai merupakan bagian dari individu yang *resilience*.

Menghadapi anak yang kecanduan narkoba dengan berbagai ekses yang ditimbulkannya, ataupun perilaku-perilaku anak yang sesungguhnya tidak sesuai dengan harapan, bahkan dalam kondisi yang ekstrem orang tua berhadapan dengan situasi yang sangat sulit untuk memberikan respon yang dianggap menguntungkan bagi anaknya. Seorang ibu dengan kemampuan regulasi emosi yang rendah tentunya akan berada pada situasi perasaan yang tidak senang dan tidak nyaman yang berkepanjangan, seringkali perasaan tidak nyaman dan tidak senang ini mewarnai seluruh aktifitasnya, karena dengan kemampuan regulasi emosi yang rendah individu akan sulit menghentikan atau mengendalikan keterbangkitan emosi negatif pada dirinya. Bahkan tidak jarang meskipun stimulus yang membangkitkan emosi negatifnya sudah berlalu, namun individu tersebut masih terbangkit secara emosional, sehingga respon pada stimulus lainpun masih tetap diwarnai oleh kondisi emosi negatif yang tidak stabil tadi.

Bagaimana individu bereaksi terhadap suatu *adversity* (tekanan) tidak semata-mata hanya terbatas pada *adversity* (tekanan) yang langsung dapat memunculkan perilaku sebagai reaksi atas *adversity* tersebut, namun ada proses yang sangat berbeda-beda antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Proses ini salah satunya adalah bagaimana individu tersebut memberikan makna (arti) pada *adversity* atau situasi yang menekan tersebut, pemberian makna ini sangatlah penting artinya karena dengan pemberian makna yang tepat dan objektif maka individu akan dapat mengekspresikan emosi negatifnya secara sehat dan konstruktif, akan tetapi apabila dalam pemberian makna ini kurang tepat maka kondisi sebaliknya yang akan terjadi, yaitu individu tidak dapat mengekspresikan emosinya secara sehat dan lebih destruktif, baik itu untuk lingkungannya maupun untuk dirinya sendiri.

Individu yang memiliki regulasi emosi yang buruk cenderung akan menunjukkan perilaku yang reaktif terhadap suatu keadaan yang membangkitkan emosinya, baik ia mengalami emosi negatif maupun emosi yang positif. Ia kurang dapat menanggukkan keadaan emosinya, sehingga tidak dapat mengekspresikan emosi yang sesuai, hal ini menunjukkan individu tersebut tidak *resilience*. Individu yang tidak *resilience* apabila menghadapi situasi yang menekan (*adversity*), ia akan sulit bangkit atau sembuh dari keterpurukan yang diakibatkan oleh tekanan tersebut.

### ***Impulse Control***

Hasil penelitian pada 5 orang tua (ibu) yang memiliki anak pecandu di Yayasan Inabah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya *profile control impulse* berada dalam taraf

rata-rata dan dibawah (100%), artinya seluruh orang tua (ibu) tersebut memiliki *control impulse* dibawah rata-rata.

Reivich dan Shatté (2002) mendefinisikan pengendalian impuls sebagai kemampuan mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri seseorang. Individu dengan pengendalian impuls rendah sering mengalami perubahan emosi dengan cepat yang cenderung mengendalikan perilaku dan pikiran mereka. Individu seperti itu seringkali mudah kehilangan kesabaran, mudah marah, impulsif, dan berlaku agresif pada situasi-situasi kecil yang tidak terlalu penting, sehingga lingkungan sosial di sekitarnya merasa kurang nyaman yang berakibat pada munculnya permasalahan dalam hubungan sosial.

Dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pengendalian impuls yang dimiliki responden dalam penelitian ini berapa pada tingkat dibawah rata-rata, artinya mereka memiliki pengendalian yang rendah untuk mengelola keinginan, dorongan, kesukaan yang muncul dari dalam diri mereka. Sebagai orang tua mereka memiliki keinginan agar anaknya berada dibawah kendalinya dan menuruti kemauan mereka, akan tetapi anak yang mengalami kecanduan menunjukkan perilaku yang sebaliknya, hal ini tentunya dengan kemampuan pengendalian impuls para orang tua yang rendah akan sulit untuk mentoleransi hambatan yang dapat merintangai keinginan-keinginannya.

Seperti yang diungkapkan oleh Reivich dan Shatté (2002) bahwa individu yang memiliki pengendalian impuls yang rendah akan bertindak impulsif dan agresif, sehingga lingkungan sosial di sekitarnya merasa kurang nyaman yang berakibat pada munculnya permasalahan dalam hubungan sosial. Hal ini terjadi pada orang tua yang memiliki anak pecandu menjadi kurang kontrol dalam menghadapi anaknya. Ketika mereka tidak mampu melampiaskan kekesalan pada anaknya, karena semakin mereka melampiaskan impuls-impulsnya semakin buruk relasi yang terjadi antara orang tua dan anaknya, sehingga tidak sedikit orang tua yang menjadi putus asa atas kecanduan yang diderita oleh anaknya. Bahkan hasil dari wawancara menunjukkan adanya pernyataan bahwa, kondisi yang terburuk yang pernah dipikirkan oleh orang tua sehubungan dengan anaknya yang mengalami kecanduan adalah ingin membuang saja anaknya tersebut. Tidak mau lagi memiliki anak tersebut. Hal ini tentunya akan sangat buruk untuk anaknya yang kecanduan, ketika menghadapi orang tua seperti demikian penerimaan pada dirinya, maka anaknya yang menderita kecanduan pada narkoba akan semakin membenamkan dirinya pada kecanduannya.

Kondisi orang tua yang cenderung impulsif dan mudah sekali frustrasi, menghadapi tekanan yang muncul dapat memperburuk relasi orang tua dan anak yang menderita kecanduan narkoba. Sekalipun anak sudah dinyatakan pulih dari kecanduannya dan sudah menunjukkan perbaikan pada sikapnya, ia kembali kerumah, namun tidak serta merta akan terhindar dari konflik-konflik baru dalam keluarga. Apabila berhadapan dengan orang tua yang masih memiliki sikap impulsif dan agresif tidak menutup kemungkinan akan muncul masalah-masalah baru yang dapat membuat anaknya *relapse* (kembali mengkonsumsi narkoba).



### ***Optimism***

4 orang (80%) dari 5 orang tua (ibu) yang memiliki anak pecandu narkoba di Yayasan Inabah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya memiliki kemampuan rata-rata dalam optimism. 1 orang (20%) berada dalam taraf diatas rata-rata.

Individu yang *resilient* adalah individu yang optimis. Mereka memiliki harapan di masa depan dan percaya bahwa mereka dapat mengontrol arah hidupnya. Dalam penelitian yang dilakukan, jika dibandingkan dengan individu yang pesimis, individu yang optimis lebih sehat secara fisik, dan lebih jarang mengalami depresi, lebih baik di sekolah, lebih produktif dalam kerja, dan lebih banyak menang dalam olahraga (Reivich & Shatté, 2002). Optimisme mengimplikasikan bahwa individu percaya bahwa ia dapat menangani masalah-masalah yang muncul di masa yang akan datang (Reivich & Shatté, 2002).

Hasil menunjukkan bahwa 80% orang tua (ibu) yang memiliki anak pecandu narkoba di Yayasan Inabah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya yang diteliti berada pada taraf rata-rata, artinya mereka masih memiliki harapan dimasa depan dan percaya bahwa mereka dapat mengontrol arah hidupnya. Sedangkan (20%) atau 1 orang memiliki tingkat optimisme yang berada diatas rata-rata, artinya ia masih memiliki harapan yang cukup kuat dimasa yang akan datang untuk mengontrol arah hidupnya, namun apabila dikaitkan dengan hasil anamnesa terhadap para orang tua, mereka merasa yakin tentang masa depan anaknya akan kembali pulih bukan atas kemampuan dirinya yang dapat mengendalikan arah dan harapannya tersebut, melainkan mereka meyakini kepulihan anaknya karena anaknya berada dibawah pembinaan Yayasan Inabah sebagai pesantren yang merehabilitasi kecanduan pada narkoba. Dengan demikian bahwa optimisme para orang tua tersebut tidak murni atas keyakinan dirinya sendiri dalam mengotrol tingkah laku kearah perbaikan yang dapat mengubah kondisi anaknya melainkan adanya ketergantungan pada pihak eksternal (lembaga) yang memberikan pembinaan kecanduan anaknya.

Optimisme para orang tua baru berada pada tingkat harapan yang masih kuat yang dimiliki oleh para orang tua untuk tetap bertahan dalam kondisi mendapat tekanan dari perilaku anaknya yang kecanduan, akan tetapi masih belum disertai dengan keyakinannya untuk mengatasi masalah-masalah yang akan muncul dimasa mendatang. Namun walaupun demikian derajat optimisme yang dimiliki oleh para orang tua, merupakan aspek positif yang dapat dimanfaatkan untuk membangun kondisi psikologis para orang tua tersebut.

### ***Causal Analysis***

*Causal analysis* atau analisis penyebab dari suatu masalah merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi penyebab suatu permasalahan secara akurat. Jika mereka tidak dapat mengidentifikasi masalah secara akurat mereka dapat terjebak dalam kesalahan yang sama lebih dari satu kali. Hasil penelitian pada 5 orang tua (ibu) yang memiliki anak pecandu di Yayasan Inabah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya *profile Causal analysis* berada dalam taraf rata-rata dan dibawah (100%), artinya seluruh orang tua (ibu) tersebut memiliki *Causal analysis* dibawah rata-rata.

*Causal analysis* berkaitan erat dengan gaya berpikir atau *thinking style*. Terdapat 3 macam gaya berpikir yaitu, personal (saya-bukan saya atau *me-not me*), permanen (selalu-tidak selalu atau *always-not always*) dan yang terakhir pervasive (semua-tidak semua atau *everything-not everything*).

Pada subyek dengan kemampuan analisis penyebab masalah dibawah rata-rata memiliki gaya berpikir saya-bukan saya atau *me-not me*. Para orang tua yang memiliki anak pecandu yang selalu menyalahkan keadaan luar dirinya atas keadaan yang menimpa dirinya, seperti selalu menyalahkan lingkungan atas keadaan yang menimpa anaknya sehingga anaknya menjadi pecandu. Ketergantungan seseorang pada narkoba memang dapat terjadi karena pengaruh buruk lingkungan pergaulan anak-anaknya, namun tidak selalu kecanduan tersebut diakibatkan oleh lingkungan pergaulannya, jika seorang individu mahir mengidentifikasi kelemahan, kebutuhan, harapan akan dirinya, seburuk apapun lingkungan yang dihadapi mereka akan dapat mempertahankan idealisme, cita-cita dan citra diri mereka, tidak akan mudah terperosok oleh pengaruh lingkungan tersebut.

Profil *resilience* aspek *Causal analysis* orang tua yang memiliki anak pecandu yang menjadi responden berada dibawah rata-rata, jika diperhatikan pada *thinking style* mereka, berpeluang memiliki gaya berpikir yang kaku/tidak fleksibel, kemungkinannya mereka melihat penyebab masalah dari apa yang menjadi adversity nya (anak sebagai pecandu narkoba) terpaku pada suatu penyebab saja, tidak komprehensif dan kurang dapat melihat permasalahan dari berbagai aspek yang dapat berpeluang menyebabkan anaknya menjadi seorang pecandu.

Para orang tua yang memiliki anak pecandu narkoba cenderung akan menyalahkan lingkungan sebagai faktor utama yang menyebabkan kondisi dirinya seperti sekarang, selain itu mereka juga lebih banyak menyalahkan takdir yang menimpa dirinya semata-mata. Kemampuan untuk mengurai penyebab permasalahan yang muncul yang dimiliki oleh para orang tua relatif lemah.

### ***Emphaty***

*Emphaty* merupakan kemampuan seorang individu untuk dapat membaca tanda psikologis dan emosi dari orang lain mengenai apa yang mereka rasakan. Didapatkan dari ekspresi muka, tinggi rendah nada bicara dan bahasa tubuh mereka yang menggambarkan apa yang mereka rasakan dan mereka pikirkan.

Dari 5 orang tua (ibu) yang memiliki anak pecandu di Yayasan Inabah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya ini memperlihatkan kemampuan *emphaty* taraf dibawah rata-rata sebanyak 1 orang (20%), Hal ini berarti bahwa orang tua ini kurang baik untuk dapat merasakan apa yang orang lain rasakan. Individu yang memiliki kemampuan *emphaty* dibawah rata-rata akan memiliki tingkat kepedulian yang sangat kurang.

Bagi orang tua yang memiliki kemampuan *emphaty* rendah apabila disertai dengan regulasi emosi dan kontrol impulse yang kurang, akan menunjukkan perilaku pengabaian pada anaknya yang kecanduan. Ia akan kurang memperdulikan apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh anaknya untuk dapat keluar dari permasalahan kecanduan.

Kemampuan *emphaty* yang rendah menunjukkan tingkat kepekaan seseorang atas apa yang dirasakan oleh orang lain. Kemampuan *emphaty* yang dimiliki oleh seorang responden yang berada dibawah rata-rata merupakan kelemahan bagi dirinya dalam menghadapi situasi yang menekan (*adversity*). Anak yang menjadi seorang pecandu sebagai tekanan bagi dirinya akan sulit bagi orang tua ini untuk memahami dan merasakan kesulitan yang dihadapi oleh anaknya, sehingga anak akan tetap beranggapan bahwa orang tua kurang memperdulikan dirinya, perasaan dan pikiran seperti demikian tidak akan menolong anaknya untuk dapat keluar dari berbagai macam kesulitan yang dihadapinya. Kondisi ini akan menjadi pemicu bagi anaknya untuk tetap mengkonsumsi narkoba, bahkan bagi anak yang sudah dinyatakan pulih apabila dihadapkan pada penerimaan orang tua yang seperti demikian, tidak menutup kemungkinan bagi anaknya untuk kembali mengkonsumsi narkoba (*relapse*).

80% atau 4 dari 5 orang tua memiliki kemampuan empati dalam taraf rata-rata. Artinya mereka cukup mampu untuk tahu apa yang orang lain rasakan, mereka cukup bisa membaca tanda-tanda bahasa tubuh atau ekspresi wajah. Tingkat kepedulian tergolong moderate merupakan sesuatu kekuatan yang dimiliki oleh orang tua untuk memberikan dukungan dan bantuan pada anaknya yang kecanduan pada narkoba secara objektif. Mereka cukup dapat merasakan apa yang dirasakan oleh anaknya dengan tidak berlebihan, karena kalau terlalu berlebihan pun tidak cukup baik. Bila berlebihan orang tua akan jatuh pada situasi *codependent*, dimana orang tua mengabaikan kepentingan untuk dirinya sendiri, pikiran dan perasaannya selalu ditujukan atas kecanduan anaknya, tetapi mereka tidak dapat melakukan sesuatu yang positif untuk menolong anak keluar dari permasalahan kecanduannya. Dari hasil anamnesa diperoleh pernyataan bahwa orang tua merasakan sedih ketika jauh dengan anak yang mengalami kecanduan, tetapi mereka merasa geram dan jengkel apabila anaknya ada dirumah, karena selalu merongrong dengan tingkah laku dan tuntutan yang dirasakan susah untuk diatasinya.

### ***Self Efficacy***

*Self efficacy* tua (ibu) yang memiliki anak pecandu narkoba di Yayasan Inabah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya menunjukkan pada taraf dibawah rata-rata (100%) atau sebanyak 5 orang. Maka dapat dikatakan bahwa hampir seluruh subyek yang diteliti kurang memiliki keyakinan akan kemampuan diri untuk menghadapi dan memecahkan permasalahan yang datang kepada mereka.

*Self efficacy* merupakan suatu keyakinan seseorang bahwa dirinya mampu melakukan suatu perilaku yang dibutuhkan dalam suatu tugas. *Self efficacy* akan mempengaruhi proses berfikir, level motivasi dan kondisi perasaan sehingga berbagai hal tersebut berperan terhadap tampilan seorang individu. Ibu yang memiliki anak pecandu narkoba di Yayasan Inabah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya seluruhnya memiliki *self efficacy* dibawah rata-rata, hal ini muncul karena adanya pengalaman sebelumnya dalam menghadapi anak yang kecanduan narkoba yang mempengaruhi masa depan seseorang, jadi walaupun mereka memiliki rasa optimisme rata-rata tidak cukup untuk para orang tua karena tidak disertai oleh *self efficacy* yang tinggi.

*Self efficacy* ini akan mempengaruhi proses regulatori diri atau regulasi diri dan motivasi dalam beberapa cara. *Self efficacy* akan mempengaruhi pilihan individu dan tindakan-tindakan yang ingin dicapai. Keyakinan akan kompetensi ini akan membantu menentukan berapa banyak usaha (*effort*) yang diperlukan untuk suatu aktivitas, berapa lama ketekunan (*persevere*) yang dibutuhkan individu ketika menghadapi rintangan dan berapa besar ketahanan (*resilience*) yang akan ditunjukkan pada saat menghadapi situasi yang tidak diinginkan.

*Self efficacy* yang berada dalam taraf dibawah rata-rata pada tua (ibu) yang memiliki anak pecandu narkoba di Yayasan Inabah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya ini memiliki arti bahwa mereka kurang memiliki keyakinan dalam diri mereka atas kemampuannya untuk mengorganisir dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk menghadapi situasi-situasi sulit pada kemudian hari yang dapat membuat anaknya menggunakan kembali narkoba (*relapse*).

Tanpa ada bantuan dari orang terutama lembaga rehabilitasi narkoba, padahal tidak selamanya lingkungan lembaga tersebut selalu berinteraksi dengan pecandu, pada saatnya orang tua dituntut andil besar untuk membantu dan memberikan dukungan secara optimal dalam pemulihan kecanduan dengan mencari jalan dan menemukan bentuk bantuan yang efektif. Dengan kata lain sampai saat ini mereka masih tetap sangat tergantung dengan teman sesama pecandu dalam mengatasi masalah yang mungkin datang dan mereka secara tidak langsung mengizinkan orang lain untuk bertanggung jawab atas diri mereka karena sebenarnya mereka memiliki rasa takut *relapse* kembali atau ketidakmampuan berfungsi secara mandiri dan membiarkan orang lain memutuskan apa yang harus dilakukan.

### ***Reaching Out***

*Reaching out* adalah mampu memelihara sikap positif, percaya diri untuk menerima tanggung jawab, tidak malu untuk memulai percakapan pada seseorang yang ingin dikenal, mencari pengalaman baru yang menantang kita untuk dapat belajar lebih banyak tentang diri kita dan memiliki hubungan yang dalam dengan orang lain. Dengan meningkatkan aspek positif, hidup kita akan menjadi lebih kaya, memiliki hubungan yang tidak dangkal dan menjadi lebih luas.

60% dari subyek penelitian orang tua (ibu) yang memiliki anak pecandu narkoba di Yayasan Inabah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya memiliki taraf dibawah rata-rata pada kemampuan diri dalam peningkatan aspek positif atau *reaching out*. Artinya mereka kurang memiliki kemampuan dalam peningkatan aspek positif dalam hidup. Lebih menutup diri merupakan sikap yang terjadi pada umumnya orang tua yang memiliki anak pecandu narkoba. Aspek *reaching out* yang rendah yang dimiliki merupakan sumber utama kenapa orang tua menjadi tertutup, hal ini dikarenakan oleh rasa percaya diri yang kurang, disertai dengan kekhawatiran akan stigma negatif dari lingkungannya yang dianggap akan semakin memperburuk rasa percaya dirinya. Dengan demikian informasi yang berguna dan dapat meningkatkan pengetahuan serta pemahaman mengenai kelemahan anaknya menjadi tertutup. Selain itu juga kurang

menyenangi suatu tantangan-tantangan dan hal-hal baru, sehingga tidak dapat melihat kecanduan anaknya sebagai sesuatu yang dapat dijadikan umpan balik guna membuat anak lebih matang dan dewasa menghadapi kehidupannya.

40% dari subyek penelitian memiliki kemampuan peningkatan aspek positif berada dalam taraf rata-rata. Mereka menyenangi hal-hal baru dan memiliki rasa keingintahuan yang cukup, sehingga masih dapat mengambil suatu pelajaran atas apa yang telah terjadi pada diri mereka. Selain itu mereka dapat mengenal siapa diri anak dan keinginan apa yang diinginkan oleh anak, terlebih dengan hal yang berkaitan dengan hal-hal apa yang dapat menjerumuskan anak pada ketergantungan untuk mengkonsumsi narkoba.

Terkait dengan *self efficacy* dengan memiliki skor dibawah rata-rata, yaitu keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk menghadapi dan memecahkan masalah secara efektif. Regulasi emosi yang kurang baik orang tua (ibu) yang memiliki anak pecandu narkoba di Yayasan Inabah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya ini membuat mereka menjadi rentan terhadap stimulus-stimulus emosi berupa masalah yang datang kepada mereka dan mempengaruhi pada keyakinan diri untuk memecahkan masalah tersebut, tidak memiliki kepercayaan diri untuk mengatasi masalah yang mungkin muncul.

### **Kebutuhan Orang Tua (Ibu) yang Memiliki Anak Pecandu**

Berdasarkan kesimpulan data hasil asesmen dan pembahasan kesimpulan data hasil asesmen, maka orang tua yang memiliki anak pecandu narkoba di yayasan Inabah pesantren Suryalaya Tasikmalaya, menunjukkan profile *resilience* yang hampir disemua aspeknya rendah, artinya mereka kurang memiliki daya lenting yang kuat, mudah patah, rentan terhadap tekanan, sehingga jika dihadapkan pada *adversity* mereka mudah jatuh pada kondisi psikologis yang kurang sehat, sulit untuk segera bangkit dari keterpurukan mentalnya. Secara keseluruhan para orang tua ini memiliki keterampilan *resilience* yang rendah, sehingga perlu ditingkatkan keterampilan daya ketahananannya (*resilience*), adapun hal-hal yang dibutuhkannya berkaitan dengan aspek-aspek kemampuan *resilience* yang perlu ditingkatkannya adalah sebagai berikut: membutuhkan suatu keterampilan untuk mengelola emosi dengan baik, yaitu bagaimana mereka harus menilai dan merespon rangsangan emosi yang muncul ketika mereka menghadapi situasi yang menekan (*adversity*), membutuhkan suatu keterampilan untuk mengendalikan kebutuhan-kebutuhan yang ingin dipuaskannya dengan segera, membutuhkan suatu keterampilan untuk dapat mengidentifikasi penyebab dari masalah yang muncul dalam kehidupan secara akurat dan dapat menimbulkan kesalahan yang sama, membutuhkan suatu keterampilan untuk memiliki keyakinan akan kemampuan diri agar dapat memecahkan permasalahan yang muncul, sedangkan profile pada ke tiga aspek yang lainnya masih ada yang berada dibawah rata-rata dan rata-rata, hal ini walaupun masih tidak semuanya lemah akan tetapi tetap harus lebih ditingkatkan agar *resilience* pada orang tua yang memiliki anak pecandu narkoba lebih optimal.

### **Kurikulum Peningkatan *Resilience* Orang Tua**

Kata kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yakni *cucere* yang berubah wujud menjadi kata benda *curriculum*. Kurikulum jama kata *curricula*, pertama kali dipakai dalam dunia atletik yang diartikan *a Race Course, a Place For Running a Chariot*. Yakni, suatu alat yang membawa seseorang dari *start* sampai *finish*.

Dalam hal ini penyusunan kurikulum berdasar pada hasil pengukuran asesmen *resilience* pada orang tua yang memiliki anak pecandu Narkoba di yayasan Inabah pesantren Suryalaya Tasikmalaya. Dari hasil penelitian diperoleh *profile resilience* subjek penelitian pada umumnya berada dibawah rata-rata, artinya orang tua yang memiliki anak pecandu narkoba tersebut tidak *resilience*. Tidak *resilien*nya orang tua yang memiliki anak pecandu narkoba sebagai *start* (permulaan), kemudian disusun serangkaian materi, tujuan, metoda, sarana, sumber daya manusia, secara sistematis agar sampai sasaran meningkatnya *resilience* orang tua, dari permulaan tidak *resilience* menjadi *resilience*.

Peningkatan keterampilan *resilience* disusun berdasarkan modifikasi dan dikelompokkan menjadi tujuh keterampilan daya ketahanan (*resilience*) ke dalam dua kategori yaitu, keterampilan mengenali diri sendiri dan kemampuan melakukan perubahan. Tiga kemampuan dalam mengenali diri sendiri disusun agar mampu memahami bagaimana proses pikiran. Hal ini dapat membantu meningkatkan kewaspadaan diri (*self-awareness*). Tiga keterampilan mengenali diri sendiri yaitu belajar ABCmu, menghindari Jebakan pikiran (*thinking traps*) dan mendeteksi gunung es, dapat memberikan arahan pada belief, perasaan dan tingkah laku serta bagaimana ketiga hal ini berinteraksi satu sama lain. Apabila telah menggunakan ketiga keterampilan diatas, dapat memberikan *insight* bagaimana seseorang memandang diri dan dunia, dan mengapa mereka bereaksi terhadap segala sesuatu.

*Insight* merupakan tahap pertama yang penting, tapi perlu diingat bahwa *insight* saja tidak cukup. Pada beberapa kasus dalam terapi yang berorientasikan *insight*, mampu mencapai peningkatan *self-awareness*, namun tidak mampu menentukan dan menuliskan sendiri perubahan dalam hidupnya. Perubahan senantiasa tidak kunjung terjadi karena pada dasarnya *insight* saja tidak cukup. Maka dari itu, setelah mempelajari keterampilan mengenali diri, perlu memahami 4 keterampilan dalam melakukan perubahan. Individu akan belajar bagaimana mengidentifikasi sebab utama dari masalah dan mampu menetapkan kemampuan dalam mengontrol atau memperbaiki masalah secara akurat. Individu akan mempelajari bagaimana memandang akibat dari perspektif yang berbeda dan bagaimana melawan belief ketidaktahanan (*non-resilient*) dalam kehidupan nyata.

Dasar dari ketujuh keterampilan dari ketahanan (*resilience*) adalah membangun relasi sederhana yang menyatakan bahwa emosi dan tingkah laku tidak hanya disebabkan oleh stimulus semata, namun disebabkan pula oleh bagaimana kita menginterpretasikan stimulus tersebut. Keterampilan pertama adalah belajar ABC-mu. Khususnya dalam mengarahkan kita mengenali situasi apa saja yang membuat kita paling tidak bahagia. ABC menjadi alat yang dapat membantu untuk terampil dalam mendeteksi pikiran-pikiran anda ketika sedang berhadapan dengan kekacauan dan

membantu anda memahami bagaimana *belief* dalam situasi tertentu mempengaruhi keadaan emosi anda.

Tentu saja, manusia adalah makhluk yang paling pintar yang ada di muka Bumi. Kita memiliki kapasitas otak yang besar dan telah diberikan tingkat intelektualitas yang paling baik diantara spesies lainnya. Tapi Hamlet juga bisa salah, dia terlalu tinggi melihat kemampuan intelektual manusia. Kemampuan otak kita tidak terbatas. Kenyataannya, ada batasan ukuran, otak kita memiliki kurang lebih 1500 cm<sup>3</sup> kapasitas untuk memproses. Kelima indera kita yang mana dapat mengambil sebayak-banyaknya informasi kemudian diolah oleh otak kita, jadi kita harus mempermudah informasi-informasi yang datang melalui mata kita sebelum menggunakannya. Kita dapat mengambil jalan pintas dalam berpikir untuk mengatasi penuhnya bagian sensori. Melakukan hal ini berarti kita tidak langsung membaca dunia, tetapi berpikir dan percaya bahwa dunia juga bisa salah. Kita akan membuat prediksi kesalahan yang adil sebagaimana kita memberikan kesan pada dunia. Delapan dari kesalahan yang secara langsung mengganggu ketahanan kita dan bagaimana cara menanganinya dalam kehidupan sehari-hari.

### **Simpulan dan Saran**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa dari 5 orang (100%) subyek yang diteliti, seluruhnya memiliki kemampuan dibawah rata-rata pada keterampilan regulasi emosinya. Artinya kurang dapat meregulasi emosinya dengan baik, kurang memiliki kemampuan untuk tetap tenang dalam keadaan dibawah tekanan. Dari 5 orang (100%) subyek yang diteliti seluruhnya memiliki kemampuan dibawah rata-rata pada kemampuan *impulse control*, artinya seluruhnya subyek yang diteliti memiliki kemampuan yang rendah dalam mengendalikan keinginan, dorongan serta tekanan yang muncul dalam dirinya. Termasuk juga dalam hal keinginan untuk mengubah kecanduan anaknya secara drastis dan emosional. Dari 5 orang (100%) subyek yang diteliti seluruhnya memiliki kemampuan dibawah rata-rata pada kemampuan *Causal analysis*, artinya mereka kurang memiliki kemampuan untuk dapat mengidentifikasi penyebab dari masalah yang muncul dalam kehidupan secara akurat dan dapat menimbulkan kesalahan yang sama. Dari 5 orang (100%) subyek yang diteliti seluruhnya memiliki kemampuan dibawah rata-rata pada dalam aspek *self efficacy* dibawah rata-rata, artinya kurang memiliki keyakinan akan kemampuan diri untuk dapat memecahkan permasalahan yang muncul. Dari 5 orang (100%) subyek yang diteliti terdapat 3 orang atau 60% yang memiliki kemampuan *reaching out* atau peningkatan aspek positif dibawah rata-rata, artinya kurang mampu untuk memelihara sikap positif, kurang memiliki rasa percaya diri untuk menerima tanggung jawab, mencari pengalaman yang menantang agar mendapatkan pembelajaran. 2 orang atau 40% yang memiliki kemampuan *reaching out* rata-rata, artinya masih memiliki pencitraan diri yang positif dan masih memiliki keterbukaan yang dapat dikategorikan memadai. Dari 5 orang (100%) subyek yang diteliti terdapat 1 orang atau 20% yang memiliki kemampuan *emphaty* dibawah rata-rata, artinya kurang mampu membaca

tanda-tanda psikologis dan emosi dari orang lain. 4 orang atau 80% yang memiliki kemampuan *emphaty* rata-rata, artinya masih memiliki kepekaan pada kebutuhan dan perasaan yang sedang dialami oleh orang lain. Dari 5 orang (100%) subyek yang diteliti terdapat 1 orang atau 20% yang memiliki kemampuan *optimisme* diatas rata-rata, artinya mereka memiliki harapan yang kuat akan masa depan untuk dapat bisa melanjutkan hidup dan percaya bahwa mereka dapat mengontrol arah hidupnya. 4 orang atau 80% yang memiliki kemampuan *optimisme* rata-rata, artinya mereka memiliki harapan yang sedang akan masa depan untuk dapat bisa melanjutkan hidup dan percaya bahwa mereka dapat mengontrol arah hidupnya. Namun baik yang memiliki *optimisme* diatas rata-rata, maupun yang memiliki *optimisme* rata-rata mereka masih menunjukkan sikap dependensi yang kuat akan bantuan orang lain.

### **Daftar Pustaka**

Alatas, Husein dan Madiyono Bambang, 2001. Penanggulangan Korban Narkoba dan meningkatkan peran keluarga dan lingkungan. Fakultas Kedokteran Universitas

Badan Narkotika Nasional R.I. 2004. Metoda *Therapeutic Community*. Jakarta: Departemen Sosial R.I.

Badan Narkotika Nasional R.I. 2003. Pedoman Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bagi Remaja. Jakarta: Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia. Indonesi. Jakarta 2001.

Garziano, Anthony M., Raulin, Michael L. 2000. *Research Methods: A Process of Inquiry*. USA: Allyn Bacon.

Martono, Lydia Harlina dan Satya Joewana, 2008. Peran orang tua dalam mencegah dan menanggulangi penyalahgunaan narkoba. Jakarta: PT. Balai Pustaka.

Reivich, Karen and Andrew Shatte, 2003. *The Resilience Factor 7 keys to finding your inner strength and overcoming life's hurdles*. USA: Broadway Books.